

The Effect of Inquiry Model in IPAS Learning on Students' Critical Thinking Ability

[Pengaruh Model Inkuiri pada Pembelajaran IPAS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa]

Nisfullailatul Fitriya¹⁾, Vanda Rezanía²⁾

^{1),2)} Prodi PGSD, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email: ¹⁾ nisfulfitri5@gmail.com , ²⁾ vanda1@umsida.ac.id

Abstract. *Critical thinking skills are skills that aim to identify a problem so as not to be consumed by hoaxes. This ability is very necessary in today's digital and modernization era. IPAS learning, especially social studies, is a subject that leads to social science or how we interact with the surrounding community. This study aims to determine the effect of the inquiry model on students' critical thinking skills. This study uses quantitative research methods with the type of research one group pretest posttest. The population in this study were all fourth grade students of SD Muhammadiyah 11 Randegan. The sample used in this study was a saturated sample with the number of students, namely 14 students in class IV Uthman. The data acquisition was done by pretest and posttest tests. Based on the results of research conducted at SD Muhammadiyah 11 Randegan obtained an average value of 32% (pretest value) and 92% on (posttest value) the inquiry learning model can have an influence on students' critical thinking skills. Data normality testing using shapiro-wilk which shows the calculation results are $0.323 > 0.05$ on pretest data and $0.418 > 0.05$ on posttest data which means the data is normally distributed. The data analysis technique to test the hypothesis in this study used the paired sample t-test which showed a figure of $0.000 < 0.05$, which means it can be concluded that there is an effect of the inquiry model on IPAS learning on students' critical thinking skills.*

Keywords - Critical thinking; Inquiry model; IPAS learning

Abstrak. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang bertujuan untuk mengidentifikasi suatu persoalan agar tidak termakan oleh *hoax*. Kemampuan ini sangat diperlukan di era digital dan modernisasi saat ini. Pembelajaran IPAS terutama IPS adalah mata pelajaran yang mengarah pada ilmu sosial atau cara kita untuk melakukan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *one group pretest posttest*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah 11 Randegan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh dengan jumlah peserta didik yaitu 14 peserta didik di kelas IV Utsman dikarenakan sengaja dipilih peneliti berdasarkan kriteria yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun perolehan data dilakukan dengan tes *pretest* dan *posttest*. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 26. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 11 Randegan diperoleh nilai rata-rata 32% (nilai *pretest*) dan 92% pada (nilai *posttest*) model pembelajaran inkuiri dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pengujian normalitas data menggunakan shapiro-wilk yang menunjukkan hasil perhitungan yaitu $0.323 > 0.05$ pada data *pretest* dan $0.418 > 0.05$ pada data *posttest* yang artinya data berdistribusi normal. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test* yang menunjukkan angka sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model inkuiri pada pembelajaran IPAS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci - Berpikir kritis; Model Inkuiri; Pembelajaran IPAS

I. PENDAHULUAN

Tantangan yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini sangat kompleks. Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan yaitu lemahnya proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung dikelas. Dunia pendidikan memiliki perubahan yang sangat signifikan karena pesatnya penyebaran informasi dan teknologi [1]. Hal tersebut menuntut individu untuk memiliki kemampuan menyelidiki, menganalisis secara kritis, dan mengkaji pengetahuan dengan baik. Pendidikan di Indonesia saat ini membutuhkan proses pembelajaran yang dilakukan tidak sekedar mencari jawaban tetapi juga menguji jawabannya sendiri dengan kesadaran atas kemampuan yang dimiliki dan pembelajaran dapat dimulai dengan pengajuan suatu masalah dan pertanyaan [1]. Hal ini membuat perbedaan dengan pembelajaran tradisional yang hanya menghafalkan materi saja. Kenyataan dilapangan menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS masih sangat rendah sehingga peserta didik yang kurang bisa

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

mengembangkan ide-ide baru [2]. Tantangan pembelajaran di dunia pendidikan saat ini perlunya model pembelajaran yang mendukung dalam kegiatan belajar di kelas. Salah satu contoh model pembelajaran adalah model inkuiri. Penggunaan model inkuiri dinilai tepat untuk menunjang konteks digitalisasi dunia pendidikan [3]. Wawasan kemampuan berpikir kritis di surakarta juga tergolong rendah [4]. Walaupun begitu penelitian sebelumnya belum membahas lebih lanjut terkait model inkuiri yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS terutama IPS. Selain itu penelitian ini memiliki inovasi berupa materi sejarah candi pari yang terdapat di sidoarjo. Model pembelajaran inkuiri adalah sebuah aktivitas belajar yang memfokuskan proses berpikir kritis dan analitis siswa yang bertujuan meneliti dan menelaah jawabannya secara mandiri dengan tepat dari permasalahan yang dipertanyakan. Dari adanya kegiatan tersebut dapat terciptanya sebuah proses berpikir yang umumnya dapat diterapkan melalui sebuah kegiatan seperti tanya jawab antara guru dan siswa. Model pembelajaran ini terdiri dari enam sintaks, yakni 1) orientasi siswa pada suatu masalah yaitu guru mendorong pemikiran siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan sebuah masalah; 2) merumuskan suatu masalah yaitu langkah untuk mengajak siswa menghadapi persoalan yang mengandung sebuah teka-teki; 3) merumuskan hipotesis yaitu mengajak siswa untuk memberikan jawaban sementara terhadap persoalan yang dihadapinya; 4) mengumpulkan data yaitu mengajak siswa untuk menemukan data-data yang selaras dengan permasalahan yang dihadapi sehingga data dapat dipertanggungjawabkan; 5) menguji hipotesis yaitu mengajak siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dengan didukung oleh data yang didapatkannya; 6) merumuskan kesimpulan yaitu mendefinisikan hasil jawaban yang didapatkan dari pengujian hipotesis [5].

Model inkuiri dapat menciptakan siswa memiliki ide yang luar biasa sehingga peran guru pada model pembelajaran inkuiri ini sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada siswa [6]. Dari pernyataan tersebut guru yakin bahwa siswanya dapat membangun pemahaman dan terlibat langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Model inkuiri bisa mendorong siswa untuk berpikir kritis. Hal itu sejalan dengan tuntutan dunia pendidikan. Pendidikan menuntut siswa mempunyai kompetensi yaitu kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan sebuah masalah, kemampuan untuk berinteraksi, kemampuan mencipta, keterampilan literasi, dan kemampuan berinovasi [7]. Model pembelajaran inkuiri bisa digunakan pada semua mata pelajaran. Pada kurikulum merdeka saat ini mata pelajaran IPS digabung dengan mata pelajaran IPA yang membuat nama mata pelajarannya berganti menjadi IPAS. Penelitian ini fokus pada topik pembelajaran IPS. Sehingga memiliki batasan materi karena mengingat kami membutuhkan fokus penelitian dengan menggali lebih dalam tentang bagaimana proses implementasi mata pelajaran IPS dalam inkuiri ini maka kami fokus kepada IPS nya. Mata pelajaran IPS mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang ada di masyarakat [8]. Mata pelajaran IPA akan berfokus pada alam. Mata pelajaran IPS fokus pembelajaran yaitu tentang ilmu sosial sehingga berfokus untuk membentuk manusia yang dapat berinteraksi dengan manusia lain dengan baik dan menciptakan rasa percaya diri terhadap keadaan sosial dan budaya yang ada di masyarakat [9]. Akan tetapi fakta yang ada di sekolah terutama di sekolah dasar memiliki fakta yang kurang memuaskan yaitu pembelajaran yang terjadi di kelas menunjukkan bahwa hasil belajar IPS masih terlalu rendah. Salah satu penyebab kegagalan tersebut adalah guru hanya menuntut siswa untuk menjawab pertanyaan tanpa mendorong siswa untuk mengembangkan ide baru atau keterampilan berpikir [10].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS memiliki beberapa masalah, salah satunya berupa rendahnya kemampuan berpikir kritis karena tidak ada model pembelajaran yang diterapkan. Pada penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terutama pada pembelajaran IPS. Saat ini kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang paling diperlukan. Pengertian dari berpikir kritis adalah sebuah proses yang dimana pengetahuan dan keterampilan diarahkan untuk mencari solusi, memecahkan masalah yang terjadi, mengambil sebuah keputusan, menganalisis sebuah pendapat yang ada dan melakukan penelitian sesuai dengan data dan informasi yang didapat sehingga menghasilkan informasi yang diinginkan [11]. Selain itu pengertian dari berpikir kritis adalah kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan sebuah persoalan yang dihadapi, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis informasi, dan melakukan sebuah penelitian [12]. Informasi tersebut bisa didapat melalui hasil pengamatan atau hasil observasi, pengalaman seseorang, akal sehat atau dari fakta yang mendasar atau melalui media sosial tertentu. Dapat disimpulkan pengertian berpikir kritis adalah suatu cara menggunakan logika secara jernih atau menelaah sebuah permasalahan atau mengevaluasi sebuah informasi. Dari adanya kemampuan berpikir kritis ini kita bisa melihat bobot ketepatan atau kebenaran dari suatu informasi yang ada sehingga kita tidak termakan oleh berita atau informasi yang sifatnya palsu atau *hoax*. Dengan begitu kita akan menyaring informasi yang kita dapatkan dan memikirkan terlebih dahulu apa yang disampaikan oleh lawan bicara. Indikator dari berpikir kritis siswa yaitu 1) interpretasi; 2) analisis; 3) evaluasi; 4) inferensi; 5) eksplanasi; 6) dan regulasi diri [13].

Pada penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tergantung dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru [3]. Penting bagi seorang guru untuk memutuskan bagaimana ia mengajar dan menilai dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis [14]. Guru yang profesional hendaknya memiliki pemahaman yang baik terhadap tuntutan berpikir kritis [15]. Dengan begitu kegiatan pembelajaran yang cocok dilaksanakan guru untuk menunjang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan cara menanya,

menalar, dan mengkomunikasikan keterampilan [16]. Hasil dari penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pada pembelajaran IPS guru belum menerapkan keterampilan berpikir kritis bahkan pembelajarannya masih konvensional [10]. Menggali kemampuan berpikir kritis siswa memerlukan model yang relevan untuk menunjang proses kegiatan belajar yang terjadi di kelas [17]. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan model PBL berbantuan *brainstorming* tidak menunjukkan pengaruh karena siswa belum memahami tahap pembelajaran tersebut [18].

Berpikir kritis siswa sekolah dasar tergolong rendah [19]. Keadaan tersebut dikarenakan guru di sekolah hanya cenderung fokus pada transfer informasi. Hal ini memiliki sumber pendukung berupa bukti dengan melihat penelitian yang telah dilaksanakan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* Indonesia pada tahun 2018, PISA mengutarakan dapat melakukan pengukuran pada kemampuan tingkat berpikir kritis siswa. Hasil PISA menunjukkan bahwa negara Indonesia terletak pada peringkat ke 72 dari 78 negara. PISA melakukan penelitian tersebut dengan diikuti oleh 12.098 peserta didik di 399 satuan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Sampel yang diambil untuk mewakili 85% siswa penduduk yang berusia 15 tahun [20]. Selain itu di SD Negeri 3 Pandean memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah [21]. Artinya pemikiran mengenai berpikir kritis harus segera dibentuk dan dikembangkan. Berpikir kritis dapat dikembangkan oleh sekolah dalam penerapannya melalui kegiatan yang dilakukan saat siswa di kelas. Apalagi pada pembelajaran IPS di sekolah dasar yang bisa membuat peserta didik mendapatkan pengalaman yang mendalam.

Dari permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya maka, peneliti ingin mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kegiatan pembelajaran tersebut membutuhkan penerapan model pembelajaran yaitu model inkuiri. Model inkuiri adalah model yang efektif untuk membantu anak menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan proses berpikir tingkat tinggi [22]. Pada dasarnya tujuan mendidik adalah menciptakan kemampuan berpikir kritis melalui pemberian tugas yang telah diberikan [23]. Dengan begitu hasil yang didapat bisa bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas memerlukan komunikasi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa yang lain. Model inkuiri ini melatih siswa untuk berinteraksi dengan teman kelompoknya untuk menghasilkan sebuah kesimpulan dan konsep [24]. Kemampuan berpikir kritis siswa bisa meningkat apabila minat belajar siswa tinggi hal tersebut dengan adanya penerapan model inkuiri [3]. Selain itu kemahiran siswa dalam berpikir kritis lebih tinggi apabila menggunakan model inkuiri dibandingkan dengan menerapkan model *discovery learning* dan model pembelajaran tradisional [7]. Model pembelajaran inkuiri ini juga sangat direkomendasikan oleh para peneliti [25]. Pernyataan tersebut dapat menjadikan pendapat kuat bahwa model inkuiri ini dapat memaksimalkan pengembangan dan bahkan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Peneliti ingin menggunakan model inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS di SD. Penerapannya dilakukan pada jenjang kelas IV. Pemilihan jenjang kelas IV ini dikarenakan pada fase ini menurut teori piaget berada pada tahap perilaku konkret. Tahap perilaku konkret menunjukkan perkembangan anak ditandai dengan perkembangan pemikiran yang lebih rasional dan logis [26]. Siswa pada tahap ini bisa memecahkan masalah dengan sangat logis sehingga waktu yang tepat untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa pada jenjang ini. Selain itu siswa bisa menganalisis, menyelaraskan, dan mengaitkan teori yang didapatkannya dengan kenyataan untuk menarik sebuah kesimpulan [27]. Kemampuan kognitif pada jenjang kelas IV ini juga pada ranah C3 hingga C6. Peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPAS untuk kemampuan berpikir kritis siswa?” Tujuannya untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPAS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

II. METODE

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen. Penelitian ini menerapkan desain penelitian *pre eksperimen* menggunakan desain studi kasus *One Group Pretest-Posttest* dengan melakukan *pretest* dan *posttest* pada satu kelas dengan membandingkan sebelum menggunakan model dan sesudah dilakukan penerapan model inkuiri [28]. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan mendapatkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih akurat. Peneliti memilih penggunaan desain *One Group Pretest- Posttest* ini sangat cocok untuk menunjukkan nilai perbedaan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa model inkuiri sehingga penelitian ini berfokus pada satu kelas saja yang membuat penelitian ini terlihat begitu efisien dan praktis [29]. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yaitu siswa sekolah dasar. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Utsman SD Muhammadiyah 11 Randegan yang berjumlah 14 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan adalah kelas 4 Utsman yang berjumlah 14 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling* berupa *sampel jenuh* karena sampel yang digunakan oleh peneliti semua yang terdapat di populasi. Hal tersebut didukung oleh adanya panduan tentang cara menentukan sampel yaitu pada penelitian eksperimen boleh menggunakan minimal 10 sampel [30]. Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah sengaja dipilih peneliti berdasarkan kriteria yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang dimaksud adalah pada kelas IV ini

mereka memiliki kemampuan dasar yang merata, tidak memiliki hambatan belajar yang signifikan, dan tahap perkembangan kognitif yang berada difase operasional konkret yang cocok untuk model inkuiri. Adapun rangkaian yang sesuai dengan penyajian desain *One Group Pretest-Posttest* yaitu tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* [28]

Kelompok Kelas	Pre-test	Treatment	Posttest
Kelas IV Utsman	O1	X	O2

Keterangan:

O1: Hasil dari nilai *pretest* sebelum diberikan suatu perlakuan berupa model pembelajaran inkuiri

O2: Hasil dari nilai *post test* setelah diberikan suatu perlakuan berupa model pembelajaran inkuiri

X: Pemberian perlakuan berupa model pembelajaran inkuiri

Penelitian ini dilakukan pada semester genap karena pembelajaran IPAS terutama pada pelajaran IPS ada pada semester genap. Jadi guru belum menyampaikan materi yang dibahas oleh peneliti sehingga peneliti menyampaikan materi tersebut secara langsung kepada peserta didik. Adapun *timeline* penelitian yang terjadwal pada tabel 2.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

Kelas	Pertemuan 1 (<i>Pretest</i>)	Pertemuan 2 (Pelaksanaan model dan <i>posttest</i>)
Kelas IV	24 Januari 2025	12 Februari 2025

Langkah awal pada prosedur penelitian ini yaitu, 1) melakukan observasi terhadap peserta didik yang akan terlibat pada penelitian, dan 2) memberikan tes kepada siswa. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pemberian tes tertulis berupa soal uraian yang menerapkan *pretest* dan *posttest* di kelas IV Utsman pada materi masyarakat yang beradab. Instrumen pengumpulan data yaitu lembar tes. Soal tes pada penelitian ini menggunakan soal *essay* atau soal uraian yang berfokus pada enam indikator kemampuan berpikir kritis. Peneliti menguji keterampilan berpikir kritis menggunakan sebuah instrumen penelitian berupa tes. Soal yang digunakan sebanyak sepuluh soal. Berikut merupakan aspek instrumen keterampilan berpikir kritis pada masing-masing indikator yang terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Indikator Berpikir Kritis [13]

No	Indikator	Aspek keterampilan
1	Interpretasi	Menuliskan sesuatu yang dijadikan permasalahan pada soal dengan mengkategorikan, mengkode ulang data dan menjelaskan makna yang berhubungan dengan permasalahan
2	Analisis	Mencatat ide serta mengidentifikasi argumen yang ada, dan mengidentifikasi alasannya
3	Evaluasi	Menanyakan hal yang berkaitan tentang bukti/ data sebuah masalah, serta memberikan/ membuat dugaan alternatif, dan mampu menggambarkan/ menarik kesimpulan dari sebuah data atau permasalahan
4	Inferensi	Mengukur kredibilitas suatu alasan dan siswa mampu mengukur kualitas suatu pendapat/ argumen
5	Eksplanasi	Menuliskan penjelasan dari hasil yang sudah didapatnya, mampu menjelaskan prosedur hingga mendapat hasil tertentu, dan siswa mampu memberikan kesimpulan dari suatu masalah
6	Regulasi diri	Menuliskan ulasan singkat tentang cara mengontrol dirinya sendiri dan memonitor dirinya sendiri

Pada tabel 3 menjelaskan tentang indikator berpikir kritis. Pada indikator berpikir kritis terdapat interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Dimana tiap indikator ini nantinya akan mewakili setiap satu pertanyaan tes yang diberikan kepada siswa kelas IV Utsman SD Muhammadiyah 11 Randegan. Nantinya akan terdapat penilaian kriteria skor tes pada keterampilan berpikir kritis yang ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis [18]

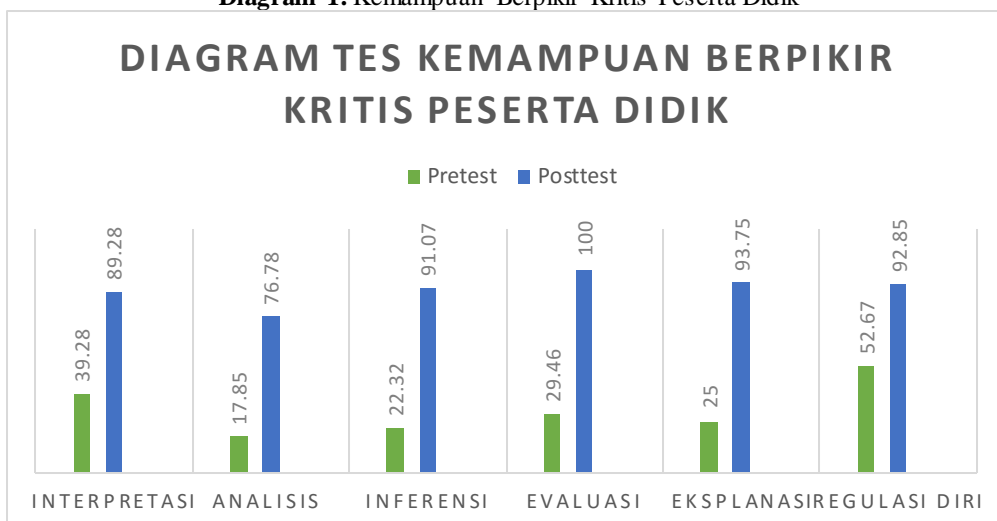
Presentase	Kriteria
81% - 100%	Sangat kritis
66% - 80%	Kritis
56% - 65%	Cukup kritis
41% - 55%	Kurang kritis
0% - 40%	Sangat kurang kritis

Pada tabel 4 menjelaskan bahwa setiap pertanyaan menggunakan penilaian berupa skala 0 sampai 5, dimana nilai 5 menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis siswa sangat baik, skor 4 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan

dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan antara keduanya yang berarti bahwa adanya pengaruh model inkuiri pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menunjukkan hasil pengambilan keputusan pada hipotesis (H0) ditolak dan (H1) diterima artinya terdapat pengaruh yang cukup signifikan dengan adanya model inkuiri untuk mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kriteria kemampuan berpikir kritis dari setiap peserta didik, ditentukan melalui skor dari tiap peserta didik dengan menggunakan pedoman penskoran yang telah ditentukan. Kemudian setiap skor dari peserta didik dihitung lalu peneliti menggunakan pedoman penskoran kriteria kemampuan berpikir kritis setiap peserta didik. Berikut telah disajikan diagram batang yang menjelaskan kemampuan peserta didik pada pertemuan *pretest* sebelum diberikan treatment model inkuiri dan *posttest* sesudah diberikan treatment model inkuiri. Berikut diagram yang menjelaskan kemampuan berpikir kritis siswa tiap indikatornya sebagai berikut

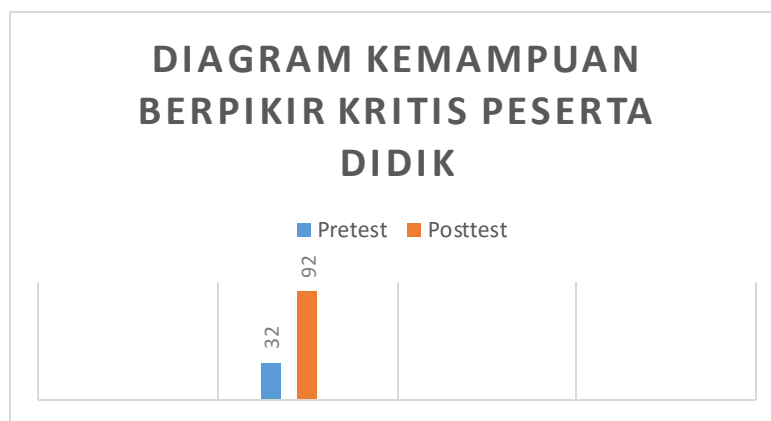
Diagram 1. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik



Pada diagram 1 yang telah ditunjukkan diatas dapat dilihat bahwa hasil sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) menunjukkan bahwa rata-rata tiap indikator adalah 39,28% pada indikator interpretasi, 17,85% pada indikator analisis, 22,32% pada indikator inferensi, 29,46% pada indikator evaluasi, 25% pada indikator eksplanasi, dan 52,67% pada indikator regulasi diri. Hal ini berarti bahwa indikator pada tes kemampuan berpikir kritis peserta didik pada saat *pretest* atau sebelum adanya perlakuan (*treatment*) masih sangat rendah. Peserta didik menganggap bahwa soal tes kemampuan berpikir kritis yang telah diberikan sulit untuk dipahami, dianalisis, dan dinalar oleh mereka. Hasil rata-rata yang didapat pada indikator juga menjadi sangat rendah.

Pada akhir pembelajaran saat diberikannya *posttest*, setelah diberikan perlakuan (*treatment*) model inkuiri menunjukkan bahwa rata-rata tiap indikator berpikir kritis yang telah ditemukan adalah 89,28% pada indikator interpretasi, 76,78% pada indikator analisis, 91,07% pada indikator inferensi, 100% pada indikator evaluasi, 93,75% pada indikator eksplanasi, dan 92,85% pada indikator regulasi diri. Rata-rata tiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik terdapat peningkatan yang drastis dikarenakan adanya pengaruh model inkuiri sebagai *treatment* yang telah diberikan. Berbeda dengan hasil rata-rata tiap indikator sebelum diberikannya model inkuiri dengan setelah diberikan *treatment* berupa model inkuiri peserta didik merasa adanya kemudahan dalam menjawab tes kemampuan berpikir kritis sehingga hasil yang didapat juga sangat bagus pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu juga terdapat hasil rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* yang telah disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut

Diagram 2. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik



Pada diagram 2 menunjukkan adanya rata-rata posttest meningkat sangat tinggi dibandingkan rata-rata pretest. Hasil rata-rata pretest adalah 32% sedangkan hasil rata-rata posttest adalah 92%. Uji hipotesis dari hasil posttest dengan melakukan uji paired sample t-test didapatkan hasil 0.000 yang mana $0.000 < 0.05$. dengan begitu hasil ini menyimpulkan bahwa (H_0) ditolak dan (H_1) diterima. Dari data posttest kelas IV Utsman diperoleh nilai tes kemampuan berpikir kritis yang menunjukkan hasil yang sangat signifikan, dengan hasil rata-rata posttest peserta didik lebih tinggi 60% dibandingkan dengan rata-rata pretest. Posttest peserta didik berada pada 92% presentase tersebut tergolong sangat tinggi yang menunjukkan bahwasannya keterampilan berpikir kritis peserta didik sangat tinggi. Ketika melakukan penelitian, peneliti menemukan adanya peserta didik yang memahami materi pembelajaran dengan baik ketika diberikan model pembelajaran inkuiri.

Kenaikan nilai rata-rata dari tiap indikator yang telah dinilai dan kriteria yang telah diperoleh peserta didik ditemukan beberapa faktor seperti pada saat guru menjelaskan peserta didik memperhatikan dan mengidentifikasi hal-hal yang perlu dipertanyakan kemudian peserta didik menggunakan kesempatan bertanya mengenai hal-hal yang mereka ingin ketahui dengan baik. Bukan hanya itu, peserta didik juga menggali fakta-fakta yang telah mereka temui dengan berita-berita yang mereka cari dengan baik. Bahkan mereka tidak segan-segan untuk bertanya apabila terdapat fakta dan informasi yang berbeda dari beberapa pihak. Pada saat diskusi kelompok mereka juga menggunakan waktunya dengan baik untuk berdiskusi dengan kelompoknya secara langsung dan mengemukakan argumen, pendapat, serta informasi satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dinyatakan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Hal ini dijelaskan pada setiap indikator berpikir kritis yang telah digunakan oleh peneliti. Pada penelitian ini terdapat beberapa indikator berpikir kritis seperti interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi diri. Penjelasan setiap indikator or telah dijelaskan pada diagram yang telah disajikan. Pada diagram yang telah disajikan ada indikator yang hasilnya menunjukkan peningkatan yaitu indikator evaluasi artinya peserta didik mampu mengevaluasi dengan baik instrumen tes uraian. Akan tetapi indikator analisis menunjukkan hasil yang kurang memuaskan karena peserta didik kurang menganalisis pada butir soal uraian pada indikator tersebut. Pada saat model inkuiri ini dimulai di kelas pada mulanya guru memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik. Permasalahan yang diberikan oleh guru adalah sebuah gambar mengenai peraturan yang berada di daerah sekitar candi pari yang letaknya di Sidoarjo. Hal ini yang menjadi keunikan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengangkat tema sejarah disekitar candi pari Sidoarjo yang membuat peserta didik tahu bahwa disekitarnya terdapat warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Candi ini adalah candi peninggalan hindu budha yang letaknya tidak jauh dari wilayah sekolah peserta didik. Melalui gambar yang telah diberikan oleh guru, peserta didik mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi. Lalu guru sebagai fasilitator membantu peserta didik dengan memberikan pertanyaan pemantik mengenai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Ketika guru berhasil memberikan pertanyaan pemantik kemudian peserta didik berhasil merumuskan permasalahan atau pertanyaan. Merumuskan pertanyaan atau permasalahan ini adalah kegiatan yang penting pada saat melakukan kegiatan inkuiri. Hal ini dikarenakan pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Peran peserta didik dalam pembelajaran ini adalah menemukan dan mencari. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan proses belajar yang terjadi dikelas pada saat itu adalah untuk meningkatkan proses berpikir peserta didik yang awalnya pasif menjadi aktif.

Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang memiliki tujuan penting untuk meningkatkan peran aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sehingga membuat peserta didik dapat menemukan secara mandiri pengetahuan, mencari sebuah jawaban dan memiliki pengalaman belajar melalui konsep-konsep masalah yang telah diajukan melalui sintaks yang telah ada pada model inkuiri ini [31]. Dari sintaks yang ada pada model inkuiri dapat membuat peserta didik dapat aktif menemukan konsep yang sedang ia pelajari dan melatih peserta didik untuk menemukan suatu solusi atau cara penyelesaian masalah yang mampu meningkatkan kualitas kemampuan

berpikir peserta didik [5]. Hasil penelitian lain yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ketika diterapkannya model pembelajaran inkuiri saat pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui kegiatan penyelidikan dan bertukar pikiran dengan teman sekelasnya [32]. Hasil penelitian lain menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik jauh lebih tinggi menggunakan model inkuiri dibandingkan dengan menggunakan model *discovery learning* [33]

Pada Penelitian lain mengungkapkan adanya kesamaan pendapat bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik akan tetapi penelitian ini tidak berfokus pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar dan penelitian ini mengungkapkan tentang aktivitas belajar peserta didik bukan berfokus pada kemampuan berpikir kritis peserta didik [34]. Hal ini juga sejalan dengan penelitian lain yang mengemukakan bahwa proses pembelajaran inkuiri ini termasuk pembelajaran yang aktif yang dapat meningkatkan prestasi dan juga hasil belajar peserta didik akan tetapi penelitian ini tidak berfokus pada cara menggali kemampuan berpikir kritis peserta didik [35]. Pada penelitian lain mengungkapkan bahwa model inkuiri mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis akan tetapi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif [36]. Selain itu beberapa penelitian lain juga mengungkapkan bahwa penggunaan masalah yang diangkat dari masalah yang nyata telah dihadapi oleh peserta didik mempunyai pengaruh yang besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada jenjang sekolah dasar karena inkuiri adalah model pembelajaran yang berbasis menganalisis suatu permasalahan yang memang dihadapi oleh peserta didik di dunia nyata sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapi [3]. Dalam proses pembelajarannya peserta didik tidak hanya sebagai pendengar saja akan tetapi peserta didik dituntut aktif dalam mencari sebuah informasi dan menemukan konsep pengetahuannya sendiri maka dari itu bisa membuat peserta didik lebih mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis [37]. Pada proses pembelajarannya inkuiri juga mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan menggunakan model ceramah [38]. Model inkuiri ini juga mampu untuk mengorganisasikan peserta didik, mengevaluasi kebutuhan materi yang dibutuhkan oleh peserta didik, dan menyimpulkan informasi yang diperoleh peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung [39].

Keberhasilan model inkuiri dilihat dari beberapa aspek diantaranya yaitu ketika peserta didik dituntut untuk mencari sebuah informasi atau pengetahuannya sendiri yang membuat peserta didik lebih aktif daripada ketika peserta didik mendengarkan penjelasan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas dan tugas guru pada saat dilakukannya model inkuiri ini juga bukan sebagai pusat pembelajaran akan tetapi guru hanya sebagai fasilitator saja [40]. Pada saat pembelajaran berlangsung guru hanya bertugas untuk memberikan instruksi saja sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi informasi yang benar. Prinsip psikologis juga mengatakan bahwa semakin besar keterlibatan peserta didik pada kegiatan pembelajaran maka semakin besar pula pemahaman peserta didik mengenai materi [41]. Meningkatnya kemampuan berpikir peserta didik setelah adanya model inkuiri menunjukkan bahwa tahapan-tahapan sintaks dalam pembelajarannya mampu membantu peserta didik untuk mengakomodasi dan meningkatkan kemampuannya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada penyajian data yang telah dijelaskan oleh peneliti menunjukkan bahwa tiap masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis dapat membuat peserta didik meningkatkan kemampuannya dalam berpikir terutama kemampuan berpikir kritis. Teknik analisis data menggunakan uji paired sample t-test menunjukkan perhitungan sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya adanya pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang telah diberikan berkaitan dengan materi masyarakat yang beradab terutama pada sub bab peraturan tertulis dan tidak tertulis. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan di SD Muhammadiyah 11 Randegan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam pembelajaran IPAS. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa melibatkan peserta didik aktif saat proses pembelajaran berlangsung mampu mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Pembelajaran inkuiri ini meningkatkan partisipasi aktif dalam pemecahan masalah, analisis data, dan penarikan kesimpulan sehingga peserta didik dapat memperdalam ilmu mereka.

Model pembelajaran inkuiri ini diharapkan bisa menjadi manfaat dan pengetahuan baru yang bisa diterapkan oleh pendidik. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar pengembangan dengan menerapkan model inkuiri pada mata pelajaran dan materi yang sama supaya semakin banyak pendidik yang termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan dapat mendorong peserta didik aktif dalam proses mencari informasi. Akan tetapi diharapkan penelitian selanjutnya lebih memilih sampel yang lebih banyak lagi guna untuk menambah kevalidan penelitian. Kekurangan pada penelitian ini adalah peneliti kurang dalam melakukan pengkondisian kelas pada peserta didik sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat dengan baik dalam pengkondisian kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat yang telah diberikan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan arahan. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan tanpa henti serta penulis sampaikan terima kasih kepada teman dan semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

REFERENSI

- [1] A. Tohir and M. Ali, "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 27 Tegineneng," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 48–53, 2020, doi: 10.23887/jisd.v4i1.23015.
- [2] M. Ilham and W. E. Hardiyanti, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Dengan Metode Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Globalisasi Di Sekolah Dasar," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 1, pp. 12–29, 2020, doi: <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.12-29>.
- [3] Y. D. Haryanti, S. Sapriya, J. Permana, E. W. Syaodih, and Y. D. Kurino, "Improving The Critical Thinking Skills of Elementary School Students Through Problem Based Learning and Inquiry Models in Social Science Learning," *Al Ibtida J. Pendidik. Guru MI*, vol. 9, no. 2, pp. 292–304, 2022, doi: 10.24235/al.ibtida.snj.v9i2.10485.
- [4] M. M. Chusni, S. Saputro, Suranto, and S. Budi, "The Potential of Curriculum 2013 in Improving Critical Thinking Skills and Entrepreneurship Competency: Case Study in Indonesia," *J. Entrep. Educ.*, vol. 24, no. 1, pp. 1–6, 2021, [Online]. Available: <https://www.abacademies.org/articles/The-Potential-of-Curriculum-2013-1528-2651-24-S1-673.pdf>
- [5] A. Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 1st ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- [6] S. G. Grant, K. Swan, and J. Lee, *Inquiry- Based Practice in Social Studies Education*, 2nd ed. New York: Routledge, 2023. doi: 10.4324/9781003262800.
- [7] R. A. Putra and T. Cimari, "Improving Students' Critical Thinking Ability Through The Inquiry Learning Model and Discovery Learning," *JPPI (Jurnal Penelit. Pendidik. Indones.)*, vol. 10, no. 2, pp. 275–282, 2024, doi: 10.29210/020242988.
- [8] I. A. K. M. L. Andari, I. W. Darsana, and A. S. Asri, "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPS.," *Int. J. Elem. Educ.*, vol. 3, no. 4, pp. 373–380, 2019, doi: 10.23887/ijee.v3i4.21309.
- [9] Jumriani, Syaharuddin, N. T. F. W. Hadi, Mutiani, and E. W. Abbas, "Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 2027–2035, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i4.1111.
- [10] C. H. Ferrary, S. P. Kawuryan, and Herwin, "How are Critical Thinking Skills and Integration of IPS Problems in Elementary Schools?," *J. Mimb. Ilmu*, vol. 28, no. 1, pp. 147–155, 2023, doi: 10.23887/mi.v28i1.55641.
- [11] Y. Ariyana, A. Pudjiastuti, R. Bestary, and Zamroni, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. [Online]. Available: <https://repositori.kemdikbud.go.id/11316/>
- [12] Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, 1st ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- [13] P. A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. 2020. [Online]. Available: <https://www.semanticscholar.org/paper/Critical-Thinking%3A-What-It-Is-and-Why-It-Counts-Facione/082545a4b17124827249f43d5e3301201aa993b6>
- [14] N. J. Alsaleh, "Teaching Critical Thinking Skills: Literature Review," *TOJET Turkish Online J. Educ. Technol.*, vol. 19, no. 1, pp. 21–39, 2020, doi: 10.4324/9780429342042.
- [15] S. Suratmi and W. Sopandi, "Knowledge, Skills, and Attitudes of Teachers in Training Critical Thinking of Elementary School Students," *J. Educ. Learn.*, vol. 16, no. 3, pp. 291–298, 2022, doi: 10.11591/edulearn.v16i3.20493.
- [16] N. Priyanti and J. Warmansyah, "Improving Critical Thinking Skills of Early Childhood Through Inquiry Learning Method," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 2241–2249, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1168.
- [17] M. B. Muvid, Y. Septiawan, M. A. Lubis, and H. S. Zainiyati, "Shaping Socio-Critical Thinking of Junior Students Using Problem-Based Learning and Inquiry Strategy," *Int. J. Eval. Res. Educ.*, vol. 11, no. 2, pp. 780–789, 2022, doi: 10.11591/ijere.v11i2.21954.
- [18] G. D. Ardyanti and V. Rezanita, "Pengaruh Problem Based Learning Berbantuan Brainstorming terhadap

- Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *J. Konstr. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 16, no. 2, pp. 349–358, 2024, doi: 10.35457/konstruk.v16i2.3650.
- [19] Sarwanto, L. E. Widi, Fajari, and Chumdari, “Critical Thinking Skills and Their Impacts on Elementary School Students,” *Malaysian J. Learn. Instr.*, vol. 18, no. 2, pp. 161–188, 2021, doi: 10.32890/mjli2021.18.2.6.
- [20] A. Rahardhian, “Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat,” *J. Filsafat Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 87–94, 2022, doi: 10.23887/jfi.v5i2.42092.
- [21] A. I. N. Huda and M. Abduh, “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1547–1554, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i3.973.
- [22] S. L. Krogh and P. Morehouse, *The Early Childhood Curriculum Inquiry Learning Through Integration*, 1st ed., vol. 1. New York: Routledge, 2014. doi: 10.4324/9780203521625.
- [23] E. T. Ngura, D. N. L. Laksana, Y. H. Bude, and M. Mogi, “Program Kegiatan Pendampingan Belajar Anak Paud di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Inkuiri,” *J. Abdimas Ilm. Citra Bakti*, vol. 1, no. 2, pp. 105–110, 2020, doi: 10.38048/jailcb.v1i2.111.
- [24] I. P. A. A. Saputra, I. M. C. Wibawa, and I. M. Suarjana, “The Analysis of Guided Inquiry Learning Model Influence Towards Primary School Students Science Learning Outcomes,” *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 3, pp. 378–387, 2020, doi: 10.23887/jisd.v4i3.25865.
- [25] Tusriyanto, Nadiroh, Japar, A. Wahyudi, K. Aminudin, and E. Widayati, “Improved of Critical Thinking Skills and Social Skills for Students Through Inquiry Learning (Guided Enquiry) Based Literacy on the Subject of Social Sciences in Class V,” *OPCION*, vol. 35, no. 20, pp. 2900–2921, 2019, [Online]. Available: <https://produccioncientificaluz.org/index.php/opcion/article/view/30822>
- [26] N. Agustyaningrum, P. Pradanti, and Yuliana, “Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky : Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar?,” *J. Absis J. Pendidik. Mat. dan Mat.*, vol. 5, no. 1, pp. 568–582, 2022, doi: 10.30606/absis.v5i1.1440.
- [27] N. Mifroh, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SD/MI,” *J. Pendidik. Temat.*, vol. 1, no. 3, pp. 253–263, 2020, [Online]. Available: <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/144>
- [28] A. Ibrahim, A. H. Alang, Madi, Bahruddin, M. A. Ahmad, and Darmawati, *Metodologi Penelitian*, 1st ed. Makassar: Gunandar Ilmu, 2018. [Online]. Available: <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/12366/>
- [29] R. Zulfikar *et al.*, *Teori, Metode dan Praktik Penelitian Kualitatif*, 1st ed., vol. 7, no. 2. Bandung: Widina Media Utama Dilarang, 2024.
- [30] S. H. Sahir, *Metodologi Penelitian*, 1st ed. Bojonegoro Jawa Timur: Penerbit KBM Indonesia, 2021. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_Penelitian.html?id=PinKEAAQBAJ&redir_esc=y
- [31] Parjinem, “Implementasi Pembelajaran Energi Dan Perubahannya Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajaran Inquiry Learning Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas IV SD Negeri Kwayuhan,” *Sci. J. Inov. Pendidik. Mat. dan IPA*, vol. 1, no. 2, pp. 132–142, 2021, doi: 10.51878/science.v1i2.424.
- [32] A. W. Widiya and E. H. Radia, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 2, pp. 127–136, 2023, doi: 10.31004/aulad.v6i2.477.
- [33] Ismail, “The Application of Jigsaw Cooperative Learning Model towards the Improvement of Students’ Critical Thinking Ability in Public Senior High School 15 Banda Aceh, Indonesia,” *Budapest Int. Res. Critics Linguist. Educ. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 1113–1122, 2020, doi: 10.33258/birle.v3i2.1044.
- [34] Husni, “The Effect of Inquiry-based Learning on Religious Subjects Learning Activities: An Experimental Study in High Schools,” *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, 2020, doi: 10.36667/jppi.v8i1.434.
- [35] Y. H. Imamah, “Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia,” *Mubtadiin*, vol. 7, no. 1, pp. 175–183, 2021, [Online]. Available: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=kX0MZ-cAAAAJ&citation_for_view=kX0MZ-cAAAAJ:u-x6o8ySG0sC
- [36] Samadun, R. Setiani, Dwikoranto, and Marsini, “Effectiveness of Inquiry Learning Models to Improve Students’ Critical Thinking Ability,” *IJORER Int. J. Recent Educ. Res.*, vol. 4, no. 2, pp. 204–212, 2023, doi: 10.46245/ijorer.v4i2.277.
- [37] D. Pangestu, Y. D. Lestari, and F. Destini, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Kurikulum Merdeka Pada Peserta Didik Sekolah Dasar,” *BIOCHEPHY J. Sci. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 853–860, 2024, doi: 10.52562/biocephphy.v4i2.1322.
- [38] T. Alawiah, “Inquiry-Based Learning Improving Critical Thinking Ability in View of Elementary School Students Learning Motivation,” *Elem. Educ. J.*, vol. 7, no. 3, pp. 2985–2999, 2024, doi:

- 10.31949/jee.v7i3.9750.
- [39] I. Lailiah, S. Wardani, Sudarmin, and S. Edi, "Implementasi Guided Inquiry Berbantuan E-Lkpd Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Redoks Dan Tata Nama Senyawa Kimia," *J. Inov. Pendidik. Kim.*, vol. 15, no. 1, pp. 2792–2801, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/nju/jpii/article/view/29956/11808>
- [40] K. Chandra, I. N. S. Degeng, D. Kuswandi, and P. Setyosari, "Effect of Guided Inquiry Learning Model and Social Skills to the Improving of Students' Analysis Skills in Social Studies Learning," *J. Educ. Gift. Young Sci.*, vol. 8, no. 1, pp. 603–622, 2020, doi: 10.17478/JEGYS.654975.
- [41] R. Hartono, "Penelitian Tindakan Kelas: Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Progress. Cogn. Abil.*, vol. 1, no. 2, pp. 188–197, 2022, doi: 10.56855/jpr.v1i2.71.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.